



## Nilai-nilai Pendidikan Pada Tari Zapin Pecah Dua Belas Di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Ririn Erlindo Syam<sup>1</sup>, Syefriani<sup>2</sup>

Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Islam Riau, Jl. Kaharudin Nasution No. 113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Pekanbaru,  
Riau, 28284, Indonesia

[ririnersyam5@gmail.com](mailto:ririnersyam5@gmail.com), [syefriani@edu.uir.ac.id](mailto:syefriani@edu.uir.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan pada tari Zapin Pecah Dua Belas di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan teori Ani Nur Aeni (2018) tentang Nilai Pendidikan yaitu, Nilai pendidikan Agama, Nilai pendidikan Budaya, Nilai Pendidikan Etika atau Moral. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pelalawan tepatnya di SMA Bernas Pangkalan Kerinci dan salah satu sanggar yang ada di pelalawan yaitu Sanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci. Hasil penelitian adalah tari Zapin Pecah Dua Belas tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan agama, pada sejarah tari ini dibawakan oleh pedagang Arab dalam mensyiarkan Agama Islam dengan menggunakan alat musik gambus dan marwas, gerak dan busana juga mencerminkan nilai agama, sopan dan menutup aurat. Nilai pendidikan budaya, pada busana penari mencerminkan nilai budaya pada masyarakat Riau, warna dan perlengkapan pada busana tari Zapin Pecah Dua Belas menandakan bahwa budaya sangat melekat pada tari Zapin Pecah Dua Belas, usaha mempertahankan budaya dengan cara mengajarkan tari Zapin Pecah Dua Belas baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti sanggar tari. Nilai pendidikan etika atau moral, dimulai dari pembelajaran tari Zapin Pecah Dua Belas di sekolah dan pada ragam gerak akhir pada tari Zapin Pecah Dua Belas yang mencerminkan nilai etika atau moral, dimana penutupan gerak tari diakhiri dengan salam hormat, menghormati para tamu undangan yang telah hadir.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### Article History

Received 2020-03-31

Revised 2020-09-23

Accepted 2021-03-01

### Kata Kunci

Nilai-nilai  
Nilai Pendidikan  
Tari Zapin  
Zapin Pecah Dua Belas

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan kebudayaan, budaya lahir dari setiap daerah yang ada di Indonesia, sehingga menciptakan budaya yang beragam. Memiliki keberagaman kebudayaan yang berbeda-beda disebutkan bahwa kebudayaan mencakup bidang yang melandasi tingkah laku manusia dalam suatu daerah. Riau adalah Provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatera yang memiliki keberagaman akan kebudayaan yang berbeda-beda di setiap Kabupaten dan Kota (Sitindaon, 2013).

Beragamnya kebudayaan inilah yang menjadi bukti bahwa bangsa ini kaya akan budaya, salah satu Kabupaten yang memiliki kebudayaan yang beragam adalah Kabupaten Pelalawan.

(Sarlito, 2015) budaya adalah suatu set dari sikap, perilaku, dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh orang-orang dan biasanya dikomunikasikan dari suatu generasi berikutnya. Dalam (Syefriani, 2017), kebudayaan merupakan hasil dari akal dan budi manusia, kebudayaan merupakan perwujudan dari sifat, nilai, dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, hampir semua tindakan adalah kebudayaan.

Tari merupakan salah satu cabang seni, dimana media ungkap yang digunakan adalah tubuh, tari ibarat bahasa gerak yang merupakan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja (Syefriani, 2016). Tari Zapin dikenal sebagai seni yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Islam. Sebagai seni yang bernuansakan ke Islam an, sangat jelas sekali bahwa Tari Zapin pada awal dan asal usulnya sangat erat berhubungan dengan penyebaran Islam ke pesisir Nusantara (Indah yuni pangestu, ediwar, 2013). Zapin adalah bentuk tarian Melayu yang populer sangat di Indonesia, terutama di wilayah yang mayoritas masyarakat Melayu. Tari zapin tumbuh dan berkembang di sebagian besar daerah di Riau (Erawati et al., 2023).

Terdapat beberapa jenis tari Zapin, salah satunya yang ada di Kabupaten Pelalawan, Zapin Pecah Dua Belas. Tari zapin pecah dua belas sebagai warisan budaya yang masih eksis baik dalam lingkungan sekolah maupun sanggar yang berada di Pelalawan (Suryani et al., 2022). Tari Zapin Pecah Dua Belas memiliki sifat yang menghibur dengan menggunakan gerak-gerak yang sederhana dari penari dan musik pengiring, pada gerakan tari Zapin Pecah Dua Belas lebih banyak menggunakan Langkah kaki dengan 12 ragam gerak, Gerakan yang penuh makna, iringan musik yang merdu, serta makna filosofis di baliknya menjadikan sesuatu yang tidak ternilai harganya (Evadila et al., 2024)

Bukan hanya berfokus pada gerak dan tata teknik keterampilannya saja, tetapi tari Zapin Pecah Dua Belas memiliki beberapa nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Pada dasarnya nilai pendidikan seni dapat memberikan pengalaman perseptual, kritis, dan kreatif (Yeniningsih, 2018). Dimana nilai-nilai pendidikan tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mendorong perilaku positif dan efektif (Berkowitz, 2011). Mengenai bagaimana seni tari dapat berfungsi sebagai media pendidikan serta dapat berkontribusi dalam pelestarian budaya. Budaya tidak cukup hanya diceritakan melainkan harus diwariskan supaya tidak musnah (Kurnia, 2018). Menyebarluaskan nilai pendidikan kepada masyarakat agar dapat menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan budaya mereka.

Nilai adalah tata guna terhadap suatu kehidupan masyarakat, maksudnya adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan kegunaan norma untuk masyarakat (Syefriani et al., n.d.). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022). Dalam menyelenggarakan pendidikan, prosesnya harus di terapkan secara runtut dengan strategi seperti sosialisasi yang terlibat dalam dunia pendidikan (Halstead, 2005).

Nilai Pendidikan sebagai proses bimbingan sebagai suritauladan, pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan pribadi seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara (Aeni, 2018).

Secara garis besar, Tari Zapin Pecah Dua Belas ini memiliki Nilai-Nilai Pendidikan yang dapat kita lihat dan bisa kita terapkan, baik dari Segi Sejarah, gerakan pada tari zapin pecah dua belas, busana yang digunakan dan alat musik yang dipakai dalam Tari Zapin Pecah Dua Belas. Nilai-nilai pendidikan bisa di dapat bukan hanya pada sekolah formal saja, sekolah Non-Formal seperti sanggar tari juga terdapat nilai-nilai pendidikan didalamnya.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian (Syefriani et al., n.d.) dengan judul “Nilai-Nilai Tradisi Bukoba Di Pasir Pengaraian Rokan Hulu Provinsi Riau”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isi dan makna bukoba mengandung nilai pendidikan, mengajarkan juga untuk melestarikan budaya dan adat istiadat yang sudah mulai hilang, dimana didalam jurnal ini menjelaskan ada beberapa saja nilai-nilai yang terdapat pada tradisi bukoba. Penulis mengambil acuan tentang konsep nilai yang terdapat pada jurnal, dan teori yang digunakan dalam jurnal tersebut.

Penelitian Tengku Rita, Syefriani, Ahmad Shabri Alsatum (2021), yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Tradisi Lisan Manolam Di Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Lisan Manolam bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga sarana pendidikan yang kaya akan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Melalui tradisi ini masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan bersama. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, kita dapat lebih menghargai peranan penting budaya lokal dalam sistem pendidikan masyarakat. Yang menjadi acuan penulis pada skripsi ini adalah tentang nilai-nilai pendidikan, melihat latar belakang masalah, teori-teori yang dipakai yang kemudian dijadikan acuan untuk penulisan skripsi.

Penelitian Desi Pristiwanti, dkk (2023) yang berjudul “pengertian pendidikan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses komprehensif yang melibatkan pengembangan pengetahuan, karakter, dan keterampilan. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang peka terhadap keberlanjutan sebuah pendidikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam

pendidikan, kita dapat mempersiapkan generasi yang lebih bertanggung jawab terhadap era yang akan datang. Yang menjadi acuan penulis yaitu pengertian pendidikan, dan sebagai referensi di latar belakang dalam penulisan.

Penelitian (Lestari et al., 2024) yang berjudul “Pentingnya Etika Dan Moral Dalam Pendidikan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika dan moral memainkan peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, pendidikan dapat berkontribusi pada pengembangan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial. Dengan pemahaman yang baik tentang pentingnya etika dan moral dalam pendidikan, kita dapat menciptakan generasi yang lebih baik dengan individu yang beretika dan bermoral. Yang menjadi acuan penulis tentang teori pendidikan etika dan moral yang ada pada jurnal yang kemudian dijadikan referensi penulisan.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif analisis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis, deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti (Wuru, 2023). Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2013).

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti itu dilakukan, penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang penting dalam penelitian kualitatif dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian (Wibawa Lafaila et al., 2022). Penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN Bernas Binsus Pangkalan Kerinci di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, Sanggar Tari Bina Tasik, dan Kantor Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan.

Waktu penelitian (Wiratna Sujarweni, 2014) waktu penelitian adalah tanggal, bulan dan tahun di mana kegiatan penelitian tersebut dilakukan. Untuk penelitian di sanggar bina tasik, SMAN Bernas binsus kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, Kantor Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pelalawan, penelitian ini dimulai dari bulan November 2024 sampai akhir penelitian.

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian (Burhan Bungin, 2007). Subjek penelitiannya adalah 3 orang yang menjadi narasumber dalam penelitian ini diantaranya Uci Afriandi sebagai guru di SMAN Bernas Binsus Pangkalan Kerinci, Hari Fandi sebagai penari, Asrol Syahputra pakar sekaligus penari yang masih melestarikan Tari Zapin Pecah Dua Belas di kabupaten Pelalawan.

Berdasarkan jenis, sumber data terbagi menjadi dua, data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden yang merupakan sumber utama dalam penelitian ini, yakni data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah ditetapkan (P. Sugiyono, 2016) dan

Data Sekunder menurut (P. Sugiyono, 2016), data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumentasi.

(P. D. Sugiyono, 2020) menyatakan bahwa secara umum terdapat tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu 1. observasi, 2. wawancara, dan 3. dokumentasi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tari Zapin Pecah Dua Belas merupakan Tari Zapin khas budaya Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Tarian ini sudah dikenal sejak tahun 1811-1945 di Desa Pelalawan. Zapin sendiri merupakan tarian yang lebih banyak menekankan gerakan kaki dan tangan. Musik yang digunakan adalah gambus dan marwas. Gambus yang dimainkan hanya satu buah, sedangkan marwas terdiri dari empat buah marwas, yang dimainkan oleh empat orang pemain.

Menurut hasil wawancara bersama Hari fandi, Tari Zapin ini dinamakan Zapin Pecah Dua Belas karena tarian ini memiliki 12 ragam yang bernama 1) sembah tiga, 2) pecah belakang, 3) pecah tengah, 4) pecah samping, 5) pecah pangkal, 6) sut tengah, 7) pecah setengah, 8) pecah delapan, 9) pecah ujung, 10) pecah sepuluh, 11) sut gantung, 12) tahto. Gerakan pada setiap ragam memiliki sifat yang mengalir, tercermin pada langkah kaki penari yang tak pernah terhenti melangkah sampai ditutup dengan tahto.

Pada tahun 2020, Tari Zapin Pecah Dua Belas ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) oleh Nadiem Anwar Makaim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Zapin Pecah Dua Belas biasanya ditampilkan di acara-acara istana, acara keagamaan, pernikahan dan festival budaya.

Pada saat ini tari Zapin Pecah Dua Belas sudah ditarikan bukan hanya pada saat menyambut hari besar Kabupaten Pelalawan saja, tetapi sudah di tampilkan pada acara festival budaya, acara pernikahan, dan menjadi salah satu mata pelajaran yang ada pada sekolah-sekolah di Pelalawan. Tarian ini sekarang menjadi tari yang selalu akan ditampilkan pada acara yang dilaksanakan oleh masyarakat Pelalawan.

#### **Nilai-Nilai Pendidikan**

Nilai pendidikan adalah sebagai proses bimbingan sebagai suritauladan, pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai Agama, Budaya, Etika dan Estetika menuju pembentukan pribadi seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, dan Negara (Aeni, 2018).



Hasil wawancara bersama narasumber Uci Afriadi menyatakan:

“Nilai Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam terbentuknya suatu karakter siswa sejak dini. Ruang lingkup sekolah bukan hanya tempat yang dijadikan sebagai sarana belajar akademik, tetapi sekolah juga merupakan suatu arena di mana siswa bisa belajar berinteraksi, berkolaborasi, dan mengembangkan sikap sosial mereka. Selain itu, Nilai Pendidikan juga mempunyai peran dalam menciptakan suatu lingkungan belajar yang kondusif. Siswa dapat menghargai satu sama lain, saling mendukung, serta menanamkan kerja sama yang baik antar sesama teman. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran Tari Zapin Pecah Dua Belas di sekolah SMAN Bernas Pangkalan Kerinci, dimana siswa mempunyai kerjasama antar kelompok yang baik dalam proses melakukan gerak Tari Zapin Pecah Dua Belas ini”.



**Gambar 1.** Proses Praktek Tari Zapin Pecah Dua Belas Di SMAN Bernas

Hasil wawancara bersama narasumber Hari Fandi menyatakan:

“Pendidikan bisa kita dapat dari mana saja, tidak hanya didapatkan melalui sekolah formal saja, sekolah non-formal juga bisa mengajarkan ilmu pendidikan. Salah satu sekolah non-formal adalah sanggar-sanggar yang berada di daerah Pelalawan, salah satunya adalah sanggar bina tasik, di sini anak-anak belajar disiplin dan harus tepat waktu. Mereka juga menghargai satu sama lain, terutama pada saat latihan kelompok. Itu semua bagian dari nilai pendidikan melalui kegiatan seni tari ini”.



**Gambar 2.** Praktek Tari Zapin Pecah Dua Belas di Sanggar Bina Tasik

## 1. Nilai Pendidikan Agama

Nilai Agama merupakan nilai yang penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai makhluk pribadi, makhluk Tuhan, maupun makhluk sosial. Nilai keagamaan merupakan nilai yang digunakan sebagai dasar, tuntutan, dan tujuan manusia dalam kehidupannya (Aeni, 2018).

Hasil wawancara bersama narasumber Asrol Syahputra menyatakan:

“Awal masuknya tari Zapin Pecah Dua Belas ini dimulai dari para pedagang dari johor yang menyebarkan Islam melalui kegiatan berkesenian, dan sampailah tibanya mereka ke daerah Pelalawan. Mereka berdakwah melalui tari Zapin yang diiringi dengan alunan musik serta syair-syair memuji Allah SWT”.

Masuklah para pedagang ini ke salah satu daerah melayu yang bernama Pelalawan. Mereka tiba disuatu kerajaan Pelalawan yang bernama Istana Sayap, para pedagang mulai mensyiarkan agama Islam sambil menampilkan suatu tarian dengan iringan musik yang mereka bawa, pada saat itulah raja yang memimpin pada saat itu Sultan Syarif Abdurrahman Fachrudin mulai tertarik dengan adanya tarian tersebut yang kemudian menjadikan Tari Zapin Pecah Dua Belas sebagai tari penyambutan tamu penting raja. Kemudian tarian itu diperindahkan kembali dengan alunan musik dan ragam gerak yang saling berkesinambungan dari ragam satu ke dua sampai pada ragam ke duabelas. Tarian ini kemudian dinamai dengan nama Zapin Pecah Dua Belas sebagai tanda tarian ini merupakan milik masyarakat Pelalawan.

Hasil wawancara bersama narasumber Uci Afriadi menyatakan:

“Gerakan tari Zapin Pecah Dua Belas memiliki nilai pendidikan agama yang mengajarkan sopan dan santun. Salah satu nya bisa dilihat di awal pembukaan yaitu gerak sembah pada tari Zapin Pecah Dua Belas, yang mengajarkan saling menghormati baik kepada yang tua maupun yang muda”.



**Gambar 3.** Gerakan Sembah (Hormat)

Hasil wawancara bersama narasumber Hari Fandi menyatakan:

“Busana dalam tari Zapin Pecah Dua Belas dirancang dengan memperhatikan syariat Agama, seperti penggunaan pakaian yang longgar dan menutupi aurat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya melayu yang berakar kuat pada nilai-nilai Islam. Melalui busana penari diajarkan bahwa berkesenian pun harus tetap menjaga aturan agama. Penggunaan busana yang tertutup dan rapi mengajarkan

bahwa keindahan tidak selalu berarti terbuka atau mencolok. Islam mengajarkan bahwa keindahan terletak pada kesederhanaan, kesopanan, dan kebersihan”.



**Gambar 4 & 5.** Busana Penari Perempuan dan Laki-Laki

Pada busana perempuan mengenakan baju kebaya laboh dengan menggunakan bawahan kain plakat dan menggunakan tudung atau kerudung untuk menutupi bagian kepala penari perempuan, serta hiasan bunga sebanyak 4 biji dan tusuk kepala untuk memperindah busana yang telah dikenakan penari.

Penggunaan warna pada busana penari juga mencerminkan nilai Agama Islam didalamnya. Penggunaan warna Hijau merupakan simbol kuat dalam ajaran Islam. Hijau melambangkan kedamaian, kesuburan, dan harapan. Warna ini juga sering dikaitkan dengan surga, sebagaimana disebutkan didalam Al-Qur'an bahwa penghuni surga mengenakan pakaian hijau dari sutra yang tebal. Oleh karena itu, penggunaan warna hijau dalam berbagai aspek budaya Islam mencerminkan ketakwaan dan harapan akan rahmat Allah SWT.

Busana laki-laki mengenakan baju melayu teluk belanga, celana yang longgar, penutup kepala berupa kopiah dan menggunakan kain plakat sebagai kain samping, tidak menggunakan kain songket. Pada Zaman Kerajaan kain songket memiliki harga beli yang mahal dan susah untuk didapatkan, kain songket hanya diperuntukkan bagi keluarga kerajaan.

Maka dari itu pada tari Zapin Pecah Dua Belas ini penggunaan kain songket hanya diletakkan pada tangan sebelah kiri, guna menjaga kesakralan dan keindahan pada kain songket tersebut. Untuk kain Plakat dibentuk seperti sarung laki-laki yang hendak sholat, kain plakat ini juga memiliki makna ketika para laki-laki hendak menunaikan sholat selepas menari, maka tinggal diturunkan saja kain plekatnya berguna sebagai kain sarung.

Hasil wawancara bersama narasumber Hari Fandi menyatakan:

“Selain itu alat musik yang digunakan juga merupakan tradisi Islam, sebagai alat utama yang dibawa para pendakwah Islam dalam mensyairkan pujian kepada Allah SWT. Penggunaan alat musik ini juga bermakna sederhana, tidak ada unsur yang berlebihan dalam iringan musiknya”.





**Gambar 6.** Alat Musik Tari Zapin Pecah Dua Belas yaitu Gambus dan Marwas

Gambus dan marwas bukan hanya sekedar alat musik tradisional, tetapi sarana dakwah yang memiliki makna. Dalam sejarah penyebaran Islam, alat-alat musik ini digunakan sebagai media untuk menyampaikan syair pujian kepada Allah dan Rasulullah. Melalui irama dari gambus dan marwas menanamkan nilai tauhid, cinta kepada Nabi, serta ajaran dalam Islam. Alat musik ini mengajarkan bahwa Islam tidak memisahkan keindahan dari kebaikan, dan bahwa dakwah bisa disampaikan dengan cara yang lembut dan membangkitkan kesadaran rohani manusia.

## **2. Nilai Pendidikan Budaya**

Nilai budaya adalah suatu sikap dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang sudah menjadi kebudayaan dan kebiasaan masyarakat (Aeni, 2018).

Hasil wawancara bersama narasumber Uci Afriadi menyatakan:

“Nilai Budaya pada tari Zapin Pecah Dua Belas salah satunya terdapat pada busana yang digunakan penari. Budaya orang melayu laki-laki memakai baju teluk belanga dan kain plakat, sedangkan budaya untuk pakaian perempuan mengenakan baju kebaya laboh dengan bawahan kain plakat. Busana ini juga merupakan pakaian adat orang Melayu Riau, serta penggunaan warna pada busananya juga mencerminkan warna-warna orang melayu yaitu, hijau, kuning, dan merah”.

Penggunaan busana ini merupakan pakaian yang biasanya orang melayu gunakan. Pakaian ini juga disebut dengan pakaian adat melayu, dimana menggunakannya pada saat mendatangi sebuah acara seperti upacara adat maupun acara yang diadakan oleh masyarakat pelalawan. Kemudian dilanjutkan dengan penggunaan warna warna yang identik dengan orang melayu yaitu hijau, kuning, dan merah.

Hasil wawancara bersama narasumber asrol sayhputra menyatakan:

“Ragam gerak tari Zapin Pecah Dua Belas memiliki makna pada setiap gerakannya. Melambangkan kebiasaan masyarakat melayu dalam kegiatan mereka. Nilai pendidikan budaya sebetulnya terdapat pada semua ragam, tetapi yang lebih sesuai dengan budaya atau kebiasaan orang melayu beberapa ragam ini”.



**Gambar 7 & 8.** Ragam Gerak Sembah Tiga dan Pecah Delapan/Siku Keluang

Sembah tiga merupakan ragam gerak pembuka dalam tari Zapin Pecah Dua Belas yang memiliki makna mendalam dan erat kaitannya dengan budaya serta nilai-nilai kehidupan masyarakat melayu di Pelalawan. Terdapat tiga pilar kehidupan, angka tiga dalam “sembah tiga” memiliki makna yang cukup mendalam. Tiga pilar utama dalam kehidupan masyarakat melayu, yaitu Agama, Adat, dan Ilmu. Ketiganya menjadi pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pelalawan.

Secara visual gerakan ini menyerupai kelelawar (*keluang*) yang bergerak cepat, cekatan, dan gesit dalam menemukan arah terbangnya. Dalam masyarakat melayu, gerakan ini dipahami sebagai simbol dari kecermatan berfikir, ketepatan dalam bertindak, dan kehati-hatian dalam menghadapi kehidupan. Salah satu makna utama dari gerakan siku keluang tiga adalah gerakan tiga arah tapi satu tujuan.



**Gambar 9 & 10.** Ragam Gerak Pecah Sepuluh dan Sut Gantung

Ragam gerak pecah sepuluh dalam tari Zapin Pecah Dua Belas memiliki sudut pandang nilai kehidupan masyarakat melayu Pelalawan. Dalam budaya melayu, angka sepuluh sering dipahami sebagai kesempurnaan dalam pencapaian dalam sebuah siklus kehidupan, sebagaimana sepuluh jari yang digunakan manusia untuk bekerja, berdoa, dan berinteraksi.

Sut Gantung juga melambangkan perjalanan dan pertumbuhan Budaya Melayu. Melalui penggunaan gerak Sut Gantung, penari menunjukkan bahwa mereka terhubung

dengan akar budaya, sekaligus membawakan pesan yang relevan untuk generasi yang akan datang. Sut gantung juga mengingatkan para penonton tentang bagaimana pentingnya menjaga warisan budaya dan identitas serta memperlihatkan bagaimana tradisi dapat berkembang seiring dengan zaman.

Hasil wawancara bersama narasumber Hari Fandi menyatakan:

“Syair-syair dalam musik Zapin Pecah Dua Belas menggunakan bahasa melayu klasik. Selain mengiringi gerak tari, lirik itu juga mengandung filosofi kehidupan. Banyak pesan yang tersirat didalam syair pada tari Zapin Pecah Dua Belas tersebut. Kami memang menjaga sekali makna syair supaya tetap sesuai dengan budaya asli”.

Sebagai salah satu contoh syair didalam musik Tari Zapin Pecah Dua Belas :

*Sayang serawak sungainya sempit  
Berbuahlah rengas lambung-lambungan  
Hendakku bawa perahuku sempit  
Tinggalah emas tinggal junjungan  
Biduk ku kayuh ketengah laut  
Hendak menuju ketanah deli  
Hatiku ini sudah terpaut  
Kenapa cik adik tak ambil peduli  
Sayang serawak sungainya sempit  
Perahu ku kayuh tiada kemudi  
Hati yang retak batinku menjerit  
Badanku lumpuh sayang kusangkakan mati*

Makna dari pada syair melayu diatas dapat diartikan sebagai gambaran suatu kondisi kehidupan yang penuh dengan keterbatasan serta pilihan yang sulit yang harus dihadapi oleh seseorang, situasi hidup yang menyesak dan tidak memberikan ruang untuk berkembang. Mereka percaya bahwa setiap langkah harus berpijak pada nilai budi, seperti ucapan harus berlandas hormat, dan setiap tujuan harus diniatkan dengan hati yang bersih. Maka, mengayuh biduk ke tengah laut bukan hanya tentang keberanian semata, tetapi tentang kesanggupan memegang nilai budaya di tengah gelombang zaman yang bisa mengoyahkan jati diri.

Dalam kehidupan bermasyarakat penting untuk tidak hanya cerdas secara pengetahuan saja, tetapi harus cerdas juga dalam pengendalian emosi dan dapat bersosialisasi dengan baik kepada masyarakat. Syair ini juga menjadi sebagai pengingat bahwa keteguhan, kesabaran mengajarkan bahwa meskipun tubuh bisa lemah tetapi semangat dalam menjada jati diri dan budaya melayu harus tetap hidup sebagai salah satu sumber kekuatan untuk bangkit.

### **3. Nilai Pendidikan Etika atau Moral**

Pendidikan moral sangat penting diberikan kepada anak dan remaja dalam rangka menghadapi krisis moral yang terjadi saat ini. Pendidikan moral tidak bisa dilakukan sesaat tetapi harus dilakukan berkelanjutan mulai dari anak lahir hingga anak menjadi

dewasa. Supaya pendidikan moral efektif dilakukan dengan cara membiasakan anak pada hal-hal yang baik (Aeni, 2018).

Hasil wawancara bersama narasumber Uci Afriadi menyatakan:

“Pembelajaran tari Zapin Pecah Dua Belas di sekolah juga terdapat nilai pendidikan etika atau moral. Pada saat proses praktek pada tari Zapin Pecah Dua Belas, siswa dapat saling menghargai serta dapat menjaga etika, misalnya ketika guru sedang memberikan ragam gerak pada tari Zapin Pecah Dua Belas, siswa dapat memperhatikan dengan baik agar bisa mempraktekkan kembali gerak Tari Zapin Pecah Dua Belas dengan baik”.



**Gambar 11.** Proses Pengajaran Ragam Gerak Zapin Pecah Dua Belas

Proses pengajaran tari Zapin Pecah Dua Belas bukan hanya kegiatan kesenian, tetapi merupakan ruang pendidikan etika dan moral yang hidup. Melalui interaksi guru dan murid dalam latihan, terbentuklah karakter yang beradap, disiplin, dan mencintai budaya. Salah satu nilai utama yang tercermin adalah etika terhadap guru.

Dalam budaya melayu, guru dipandang sebagai orang yang harus dihormati karena ilmunya, dan taat kepada guru merupakan tindakan dari akhlak yang mulia. Dalam proses latihan menari, murid diajarkan untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh, tidak memotong pembicaraan, serta selalu meminta izin dalam setiap tindakan.

Hasil wawancara bersama narasumber Hari fandi menyatakan:

“Pembelajaran juga bisa dilakukan pada sanggar-sanggar, salah satunya sanggar Bina Tasik yang ada di Kabupaten Pelalawan, dilakukannya pengajaran pada tari Zapin Pecah Dua Belas agar kita bisa melihat sejauh mana etika atau moral generasi muda pada zaman sekarang”.





**Gambar 12.** Latihan Tari Zapin Pecah Dua Belas di Sanggar Bina Tasik

Salah satu bentuk nilai pendidikan etika atau moral dapat dilihat dari ragam gerak yang menunjukkan bahwa pada tarian ini menanamkan sikap etika atau moral, yaitu pada pembukaan tarian diawali dengan hormat, dan ditutup dengan hormat yang ragam geraknyaa diberi nama Sembah Tiga dan Tahto.



**Gambar 13 & 14.** Ragam Gerak Sembah Tiga dan Tahto

Pada gerakan pada Tari Zapin Pecah Dua Belas. Dimana gerakan yang selalu diawali dengan hormat dan harus diakhiri dengan hormat sebagai tanda melayu yang beretika. Menjaga etika/moral sangatlah penting di era sekarang, untuk itu etika merupakan hal yang paling wajib untuk dimiliki oleh seorang melayu.

Dalam gerak zapin pecah dua belas, identik dengan tangan kiri tidak digerakkan se aktif tangan yang sebelah kanan. Tangan sebelah kiri biasanya diletakkan kain songket dimana kain songket pada zaman kerajaan memiliki nilai kesakralan yang tinggi dan memiliki nilai etika/moral didalamnya. Untuk itu perlu dijaga dalam penggunaan kain songket tersebut, menjaga nya juga merupakan penerapan nilai etika didalam menjaga warisan budaya melayu.





**Gambar 15 & 16.** Ragam Pecah Belakang dan Contoh Penggunaan Kain Songket

Secara etika, hal ini mencerminkan penghormatan terhadap nilai budaya. Dengan menempatkan kain songket di tangan kiri dan membiarkannya tidak bergerak sembarangan, penari diajarkan untuk menghormati simbol-simbol budaya dengan sopan dan penuh kesadaran. Ini adalah bentuk nyata dari etika dalam berkesenian, dimana seorang seniman tidak hanya bergerak secara teknis, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral terhadap apa yang ditampilkan.

Nilai moral yang diajarkan melalui perlakuan terhadap kain songket, penari belajar untuk tidak sembarangan menggerakkan sesuatu yang memiliki nilai sakral. Sikap ini mendidik untuk memiliki pengendalian diri dalam pendidikan etika atau moral. Dengan demikian, melalui gerakan yang tampak sederhana ini, tari zapin pecah dua belas mengandung pesan etika yang kuat. Bahwa dalam kesenian pun, terdapat aturan, nilai, dan adab yang harus dijunjung tinggi sebagai bentuk tanggung jawab budaya dan pribadi.

## 5. KESIMPULAN

Tari Zapin Pecah Dua Belas tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting dan dapat meningkatkan rasa cinta terhadap warisan budaya. Nilai-nilai pendidikan pada Tari Zapin Pecah Dua Belas memiliki beberapa indikator diantaranya nilai pendidikan agama, tercermin melalui sejarah masuknya Tari Zapin Pecah Dua Belas ke wilayah melayu sebagai media dakwah Islam oleh para pedagang Arab. Gerakan tari, busana yang sopan dan menutup aurat, serta alat musik yang digunakan dalam Tari Zapin Pecah Dua Belas mencerminkan nilai-nilai keislaman yang kuat.

Nilai pendidikan budaya tampak pada penggunaan busana adat melayu dan penggunaan warnanya, ragam gerak pada Tari Zapin Pecah Dua Belas yang mencerminkan kebiasaan masyarakat melayu dan memiliki makna filosofis didalamnya, serta di dalam lagu Tari Zapin Pecah Dua Belas juga terdapat syair yang merupakan perumpamaan dan naehat petuah dari tetua dalam budaya melayu.

Nilai pendidikan etika atau moral tergambar dari sikap disiplin, kerja sama, rasa tanggung jawab, serta penghormatan yang ditunjukkan dalam proses latihan maupun pertunjukan, gerakan Tari Zapin Pecah Dua Belas dimana awal pembuka diawali dengan

salam akan ditutup dengan salam juga sebagai tanda melayu beretika dan menjaga warisan adat juga merupakan etika didalam diri seorang melayu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Zapin Pecah Dua Belas merupakan sarana pendidikan baik formal dan non-formal yang mengandung nilai pendidikan agama, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan etika/moral yang dapat diterapkan baik dilingkungan masyarakat maupun di kehidupan sehari-hari. Setelah dilakukannya penelitian ini, diperoleh pemahaman bahwa melalui seni tari tradisional, nilai pendidikan dapat ditanamkan secara menyeluruh, Tari Zapin Pecah Dua Belas menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang tidak hanya menghibur tetapi menanamkan rasa cinta terhadap warisan budaya melayu.

### DAFTAR RUJUKAN

- Aeni, N. (2018). Pendidikan Nilai Nasionalisme Dengan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 4(3), 752. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v4n3.p752-762>
- Berkowitz, M. W. (2011). What works in values education. *International Journal of Educational Research*, 50(3), 153–158.
- Erawati, Y., Syefriani, & Kurniati, F. (2023). Upaya Pelestarian Tari Zapin Bagan Siapi-Api. *Jurnal KOBA*, 10(3–7).
- Halstead, M. (2005). Values and values education in schools. In *Values in education and education in values* (pp. 3–14). Routledge.
- Indah yuni pangestu, ediwar, M. (2013). Estetika Tari Zapin Sebagai Sumber Penciptaan Karya Kaki-Kaki. *Bercadik*, 1.
- Kurnia, I. (2018). Mengungkap nilai-nilai kearifan lokal Kediri sebagai upaya pelestarian budaya bangsa Indonesia. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 51–63.
- Lestari, D. A., Kholisah, W., & Supriyanto, M. R. J. (2024). Pentingnya Etika dan Moral dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 43–49.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Sarlito, S. W. (2015). Psikologi lintas budaya. *Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada*.
- Sitindaon, S. H. (2013). Inventarisasi potensi bahan pakan ternak ruminansia di Provinsi Riau. *Jurnal Peternakan*, 10(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, P. (2016). Dr.(2016). metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Alfabeta, Cv*, 239–254.

- Sugiyono, P. D. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploitatif, Enterpretif Dan Konstruktif. *Edited By Y. Suryandari. Bandung: ALFABETA.*
- Syefriani, S. (2016). Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 3(1), 4–13.
- Syefriani, S. (2017). Eksistensi Tari Cegak Pada Masyarakat Suku Bonai Desa Ulak Patian Kecamatan Kepenuhan Rokan Hulu Riau. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 4(1), 11.
- Syefriani, S., Erawati, Y., & Defriansyah, D. (n.d.). Nilai-Nilai Tradisi Bukoba di Pasir Pengaraian Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Kajian Seni*, 8(1), 84–95.
- Wibawa Lafaila, Amalia Aisya, Ramadoni Adam Alfino, Huda Khoirul Muhammad, Alimi Fakhruddin, & Larassaty Ayu Lucy. (2022). IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI KINERJA KARYAWAN DI PT. JALUR NUGRAHA EKAKURIR COUNTER AGEN PARK ROYAL SIDOARJO. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 19–24.
- Wuru, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Yeniningasih, T. K. (2018). *Pendidikan Seni Tari: Buku Untuk Mahasiswa*. Syiah Kuala University Press.